

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan sekolah ialah suatu tempat bagi peserta didik untuk menuntut ilmu serta menciptakan peserta didik yang berkarakter baik. Di sekolah peserta didik juga dapat mengembangkan bakatnya, selain itu siswa juga dapat belajar bersosialisasi antar teman. Pada saat bersosialisasi akan ada pengaruh baik dan pengaruh buruk, peserta didik harus dapat membedakan hal tersebut. Perilaku buruk yang sedang marak di dunia pendidikan saat ini adalah kasus *bullying*. Salah satu fenomena yang sangat menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah baik yang dilakukan guru atau siswa yang berbentuk verbal atau fisik. Perilaku tersebut dianggap hal yang biasa, padahal hal tersebut termasuk kedalam perilaku *bullying*. Terkadang pelaku *bullying* ini menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, mereka tidak tahu kalau teman yang mereka *Bully* tersebut merasa tidak nyaman dan terganggu. Meskipun *bullying* yang mereka lakukan tergolong ringan sehingga sangat berpengaruh terhadap psikologi peserta didik. (Nasir, 2018, hal. 72)

Bullying telah menjadi salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan di berbagai jenjang. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di lingkungan sekolah berbasis nilai-nilai agama, yang seharusnya menjadi tempat

pembentukan karakter mulia. Perilaku *bullying* tidak hanya merusak hubungan sosial siswa, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang mendalam, terutama bagi korban. Dalam jangka pendek, korban sering mengalami rasa takut, rendah diri, kecemasan, hingga kehilangan motivasi belajar. Sedangkan dalam jangka panjang, trauma akibat *bullying* dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, kepercayaan diri, bahkan kesehatan mental korban. Salah satu fenomena yang sangat menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah baik yang dilakukan guru atau siswa yang berbentuk verbal atau fisik. (Kusumasari K, 2019, hal. 55-66).

Banyaknya permasalahan siswa yang sering kali terjadi sebagai faktor munculnya *bullying*, masalah tersebut muncul karena mereka ingin merasa dirinya dapat dihargai oleh sekitarnya atau ingin memiliki kelebihan yang dimiliki temannya. Apabila seorang peserta didik telah gagal dalam menemukan dan menempatikandirinya untuk memilih lingkungan pertemanannya sehingga Dirinya tidak diterima oleh lingkungan tersebut, hal inilah yang akan menjadikan peserta didik tersebut membuat tingkah laku dengan maksud mencari perhatian orang lain dengan mengganggu temannya. Biasanya tingkah laku tersebut ditandai dengan siswa yang suka pamer, mengejek temannya, nakal, hingga melawan dan terus menerus mengajukan pertanyaan baik yang dianggap tidak penting.

Perilaku yang ditimbulkan oleh siswa di atas dapat di atasi dengan kerjasama yang dibangun baik oleh guru PAI, guru BK.

Tentu hal ini tidaklah mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, perlunya sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah kepada guru maupun orang tua. Perilaku *bullying* marak terjadi di sekolah-sekolah baik dari jenjang SMP maupun SMA. Sehingga tidak heran jika para orang tua berkeinginan untuk mencari kan sekolah untuk anaknya yang terbaik baik dari lingkungan, pengajaran, maupun pendidikannya. Pada tingkat SMP memasuki usia remaja yakni rentan usia 11-15 tahun. Pada usia ini seorang anak dapat disebut juga tahap formal operasional. Pada tahap ini anak sudah mampu berfikir dengan tingkat tinggi, oleh karena itu banyak tingkah laku yang ditimbulkan oleh mereka seperti ingin mencoba banyak hal-hal baru yang ia temui dan mengomentari hal tersebut. Apalagi pada zaman sekarang jarang sekali anak pada usia tersebut yang tidak mengetahui teknologi, hampir semuanya sudah mengetahui kemajuan teknologi dan tidak sedikit pula yang terpengaruh dengan kemajuan teknologi tersebut. (Sani, 2019, hal. 267).

Adanya kemajuan teknologi tersebut sebenarnya dapat memberikan kemudahan, namun juga banyak yang salah diartikan bagi para anak seusia SMP. Dengan adanya teknologi, para peserta didik dapat lebih cepat berkembang dalam mengakses informasi. Namun, jika informasi yang diakses adalah yang bersifat negatif maka akan memberikan pengaruh buruk terhadap diri peserta didik tersebut. Oleh karena itu, pentingnya peran guru dan orang tua untuk mendampingi anaknya terutama di tahap operasional ini. (Sari, 2017, hal. 32-38).

Berdasarkan pengelompokan di atas, penulis melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 20 September 2024, beliau mengatakan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di SMPN 12 Kota Bengkulu ini masih tergolong *bullying* dengan tingkat rendah. *Bullying* tingkat rendah atau *bullying* verbal meskipun sering dianggap ringan dapat memberikan dampak psikologis, sosial, dan akademik yang cukup serius, terutama jika berlangsung dalam jangka waktu lama atau dilakukan secara berulang. Korban biasanya mengalami Menurunnya harga diri (*self-esteem*). Korban merasa tidak berharga, malu, atau bodoh karena terus-menerus diejek atau direndahkan. Kecemasan dan ketakutan, siswa menjadi cemas saat harus berinteraksi, terutama dengan kelompok tertentu. Mereka takut menjadi bahan ejekan lagi. Stres berkepanjangan meskipun tidak meninggalkan luka fisik, *bullying* verbal dapat menyebabkan stres kronis yang berdampak pada kesehatan mental. Gejala depresi ringan korban bisa merasa sedih berkepanjangan, kehilangan minat terhadap hal-hal yang disukai, atau merasa sendirian.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Dari kebijakan tersebut dapat diketahui bahwa seluruh siswa disekolah mempunyai hak untuk

mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas. Guru maupun pengelola sekolah mempunyai tanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas serta dapat melindungi peserta didiknya dari ancaman, kekerasan atau bentuk yang lainnya. (Tang, 2019, hal. 98-111).

Guru memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan dari pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan pola tingkah laku peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan yakni terhadap siswa, guru, maupun staf sekolah. Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan di sekolah selain sebagai pengajar. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap masalah-masalah yang ada di sekolah yang menimbulkan tindakan *bullying*. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam menangani permasalahan *bullying*. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak siswa, guru PAI dapat menjadi pembimbing moral sekaligus konselor spiritual untuk membantu korban *bullying* mengatasi trauma yang dialami. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode represif, yaitu tindakan tegas dan langsung yang bertujuan untuk menghentikan dampak *bullying* sekaligus memulihkan kondisi psikologis korban.

Metode ini melibatkan berbagai langkah, seperti :
Bimbingan keagamaan yang intensif, untuk membantu korban

memahami nilai-nilai kesabaran, keteguhan hati, dan tawakal kepada Allah, Intervensi psikologis berbasis nilai Islam, untuk mengatasi rasa takut dan membangun kembali kepercayaan diri korban , Penyelesaian konflik secara Islami, yang melibatkan pelaku, korban, dan pihak sekolah dengan pendekatan yang menekankan perdamaian dan saling memaafkan. Meskipun penting, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana metode represif guru PAI diterapkan dalam mengatasi trauma mental korban bullying. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran guru PAI dalam menggunakan pendekatan tersebut, sekaligus menganalisis penerapannya berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

Seorang guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Apabila terjadi suatu tindakan yang tidak baik pada peserta didiknya seorang guru harus mampu mengatasi serta memberi solusi yang baik untuk menyelesaikannya. Seperti tindakan bullying yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah membutuhkan perhatian lebih dari para guru. Namun tidak banyak pihak sekolah yang menutup rapat tentang tindakan bullying yang terjadi di sekolah dengan tujuan untuk menjaga nama baik sekolah. Disinilah peran penting seorang guru khususnya peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi peserta didiknya. Adapun metode guru PAI dalam mencegah dan menangani tindakan bullying bisa dilakukan melalui memberikan nasehat serta menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri setiap peserta didik agar tidak terulang kembali.

SMP Negeri 12 Kota Bengkulu merupakan sebuah sekolah yang berada di Jl.Kuala Lempuing , Kec.Ratu Agung yang sudah terakreditasi B.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan perlakuan *bullying* di sekolah sering terjadi berawal dari masalah yang kecil seperti aksi saling mengolok-olok sesama teman yang menyebabkan korban merasa tertekan yang berdampak pada psikis mereka sehingga enggan untuk masuk sekolah. Korban *bullying* biasanya ditandai dengan mereka yang terlalu pintar atau terlalu bodoh yang menyebabkan para pelaku merasa senang melakukan aksi *bullying* terhadap korban. Sedangkan pelaku *bullying* dilatar belakangi dengan kurangnya perhatian terhadap orang tua di rumah, ingin terlihat hebat atau bahkan menutupi kekurangannya dengan *membully* temannya yang memiliki kelebihan yang tidak dimilikinya. Berikut tabel siswa yang mengalami kasus *bullying* di SMPN 12 Kota Bengkulu.

Tabel 1. Data siswa korban *bullying*

NO	Nama Siswa	Kelas	Jenis Bullying	Dampak Psikologis
1.	Anggelia Ariani	8 C	Sosial (dikucilkan)	Cemas,kehilangan motivasi belajar
2.	Haikal Ramadan	7 A	Verbal (ejekan)	Kurang percaya diri, takut masuk kelas, setres
3.	Rony Ahmad	8 C	Sosial (dikucilkan)	Cemas,kehilangan motivasi belajar
4.	M.Alwiyansyah	7 A	Verbal (ejekan)	Kurang percaya diri, takut masuk kelas, setres

Sumber data: guru BK di SMPN 12 Kota Bengkulu / 2025

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di SMPN 12 Kota Bengkulu tepatnya di Jl. Jl.Kuala Lempuing No.10,Lempuing, Kec.Ratu Agung, Kota Bengkulu, Bengkulu.Penulis memilih lokasi penelitian di sekolah tersebut karena letak dan tempatnya yang mudah di jangkau serta ketertarikan penulis tentang maraknya pembullying di SMPN 12 Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode represif yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani trauma mental yang dialami korban bullying guru PAI juga bekerja sama dengan guru BK. Kondisi inilah yang menjadi dasar pertimbangan sehingga Peneliti memilih lokasi penelitian, selain itu lokasinya sangat mudah dijangkau. Sehingga memudahkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data sesuai kebutuhan rencana penyusunan skripsi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam dengan judul **“Metode Represif Guru PAI Dalam Menangani Trauma Mental Korban Bullying Berdasarkan Perspektif Pendidikan Islam Di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana metode represif guru PAI dalam menangani trauma mental korban *bullying* menurut perspektif pendidikan islam di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan alasan penulisan judul dan permasalahan yang penulis kemukakan maka dengan penulisan ini ingin mengupayakan sebuah penelitian yang garis besarnya mempunyai tujuan sebagai berikut :

Untuk mengetahui metode represif guru PAI dalam menangani trauma mental korban *bullying* menurut perspektif pendidikan islam di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu

D. Defenisi Istilah

1. Metode Represif

Metode represif adalah pendekatan atau tindakan yang dilakukan untuk menangani suatu masalah setelah masalah tersebut terjadi. Dalam konteks pendidikan, metode represif bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah muncul, seperti *bullying*, dengan cara yang tegas, langsung, dan berorientasi pada penyelesaian konflik serta pemulihan dampaknya.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebai tenaga

profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.

3. *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. *Bullying* adalah tindakan untuk menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepuasan dan kesenangan diri sendiri, (selanjutnya tetap akan digunakan kata *bullying* untuk mendeskripsikan semua gejala perlakuan seseorang yang ditujukan untuk menyakiti orang lain untuk kepuasan diri sendiri.

4. Perspektif Pendidikan Islam

Perspektif Pendidikan Islam adalah cara pandang atau pendekatan yang digunakan untuk memahami, mengembangkan, dan mengaplikasikan pendidikan berdasarkan nilai, prinsip, dan ajaran Islam.